

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penyelenggaraan kesejahteraan sosial merupakan upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan oleh berbagai kalangan yakni pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga sosial serta masyarakat dalam bentuk layanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar sebagai hak setiap warga negara. Dalam hal ini meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 43 tahun 1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat (penyandang disabilitas rehabilitasi sosial kementerian sosial republik indonesia, <http://intelresos.kemensos.go.id/?module=pmks&view>). Penanganan masalah sosial tidak bisa dibiarkan begitu saja karena masalah sosial adalah suatu hal yang kompleks dan butuh keseriusan dalam menanggulangnya. Peran penyelenggara negara dalam hal ini pemerintah sangat dibutuhkan dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial, terutama bagi penyandang masalah kesejahteraan

sosial, hal ini tertuju pada penyandang disabilitas mental eks psikotik.

Pemerintah berkewajiban membimbing, melindungi serta menumbuhkan suasana yang mendukung masyarakat sehingga saling menunjang dan melengkapi dalam terwujudnya tujuan pembangunan nasional. Salah satu permasalahan kesejahteraan sosial adalah penderita gangguan cacat mental eks psikotik, penyandang disabilitas mental eks psikotik adalah seseorang yang mengalami cacat mental atau gangguan jiwa yang telah dirawat di rumah sakit jiwa dan direkomendasikan dalam kondisi tenang yang oleh karenanya merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan fungsi sosialnya seperti pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan permasalahan untuk melakukan kegiatan rutinitas sehari-hari (penyandang disabilitas cacat mental integrasi layanan rehabilitasi sosial kementerian sosial republik indonesia <http://intelresos.kemensos.go.id/?module=pmks&view>).

Dalam UU No. 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, yang dimaksud penyandang cacat mental eks psikotik adalah seseorang yang mengalami keadaan kelainan jiwa

yang disebabkan oleh faktor organik, biologis maupun fungsional yang mengakibatkan perubahan dalam alam pikiran akan perasaan dan alam perbuatan seseorang (peraturan tentang penyandang disabilitas cacat mental, <http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/UU-1997-4.PDF>).

Peran pemerintah dalam menjamin kesejahteraan penyandang cacat mental eks psikotik memang sudah seharusnya ditingkatkan dan diperbaiki pelayanannya, mengingat sudah tertera jelas dalam undang-undang bahwa penyandang cacat dijamin kesejahteraannya oleh negara. Masalah eks penderita psikotik adalah masalah yang kompleks dan dibutuhkan cara yang khusus dalam menghadapinya karena masalah penderita eks psikotik merupakan masalah yang menyangkut berbagai aspek yaitu: aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, aspek ketertiban dan keamanan serta menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut dikarenakan oleh berbagai faktor yakni adanya krisis ekonomi, hubungan keluarga yang tidak harmonis, perlakuan yang tidak wajar dilingkungannya, adanya bencana serta ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan. Masalah tersebut

perlu segera mendapatkan penanganan secara serius agar orang yang mengalami penyakit mental eks psikotik tidak semakin meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun keluarga dan masyarakat serta lingkungan dimana ia tinggal (kata pengantar kepala dinas sosial provinsi jawa timur, [http://dinsos.jatimprov.go.id/profil\\_upt/index.php?mode=profil&upt\\_id=22](http://dinsos.jatimprov.go.id/profil_upt/index.php?mode=profil&upt_id=22)).

Kemenkes RI 2012, memperkirakan sebanyak 11,6% dari total penduduk Indonesia atau sekitar 19 juta jiwa mengalami gangguan mental emosional termasuk depresi. Melihat tingginya angka penderita gangguan jiwa, Kemenkes akan menggiatkan layanan kejiwaan di Puskesmas, dan di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012 berdasarkan laporan di setiap puskesmas, jumlahnya naik dibanding tahun 2011. Di tahun 2011 ada 1.569 orang berpenyakit jiwa. Mulai awal tahun 2012 hingga Juli sudah terdata 1.889 orang berpenyakit jiwa. Tingkat gangguan kesehatan jiwa di Jawa Tengah ini meningkat tajam, akibat tingginya tingkat stress yang dialami masyarakat. Mulai

dari masalah pribadi, pekerjaan maupun keluarga (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2012: 7).

Sedikitnya ada 1.708 warga kabupaten Kendal mengalami gangguan jiwa pada tahun 2011. Data Dinas Kesehatan sebagaimana dilansir menyebutkan gangguan jiwa tersebut, sebanyak 622 orang mengalami gangguan jiwa berat atau psikotik dan 899 orang masuk kategori gangguan jiwa ringan, 125 orang menderita epilepsi, dan 67 orang dengan kasus keterbelakangan mental (M. Fatkhul Mubin dan Tyas Andriyani, “Gambaran Tingkat stres pada keluarga yang memiliki penderita Gangguan Jiwa di RSUD DR. H. Soewondo Kendal”, dalam Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah 2013, 2013: 300).

Melihat realita yang ada, biasanya orang yang mengalami gangguan jiwa sering diasingkan, dipasung, bahkan diperlakukan seperti bukan manusia pada umumnya. Karena mereka menyusahkan dan membahayakan bagi orang yang berada disekitarnya, namun dengan seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai sadar dan mengetahui jika orang yang mengalami gangguan jiwa dapat dilaporkan kepada Dinas Kesehatan atau dinas sosial untuk segera ditindaklanjuti dan membawanya ke rumah sakit

jiwa, panti Rehabilitasi Sosial atau tempat rehabilitasi yang lainnya agar segera ditangani dan diobati oleh petugas medis atau petugas rehabilitasi. Keadaan eks psikotik sangat menuntut untuk direhabilitasi karena perilaku mereka yang masih labil dan sering kumat, eks psikotik merasa bahwa dirinya bukan orang gila dan menginginkan ada kegiatan yang dapat memberikan pengalaman berbeda dari yang sebelumnya, maka hadirnya bimbingan agama Islam dapat memberikan rehabilitasi dalam bentuk bimbingan agama bagi eks psikotik.

Bimbingan agama Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama, yang dilakukan dengan cara mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW, dan tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Adz-Dzakiy, 2001: 137). Tidak hanya itu, peran bimbingan agama Islam dalam menunjang kesembuhan eks psikotik

juga membantu proses penyembuhan seperti halnya penerima manfaat saat dibacakan dan didengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, mereka mendengarkan dan tenang bahkan ada yang mengikuti bacaan Al-Qur'an tersebut dan mengingkingkan agar pembimbing agamanya terus untuk mengulangi bacaan surat-surat yang telah dibacakan sebelumnya (wawancara dengan pak Hatta, 17 Juni 2016). Seperti firman Allah SWT dalam surah Al-Israa' ayat 82 yaitu:


 وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (Kementerian Agama RI, 2014: 290).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah obat penawar berbagai macam penyakit fisik maupun non fisik dan sekaligus sebagai petunjuk bagi umat manusia untuk mencapai

kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat, maka dari itu semua manusia membutuhkan pembelajaran agama untuk pedoman hidup yang benar dan selamat karena dirinya merasa tenang saat dekat dengan Tuhannya. Memperhatikan hal kerohanian sangatlah penting untuk menunjang kesembuhan penerima manfaat, Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera berusaha memberikan pelayanan terbaik dalam hal bimbingan agama dengan cara bekerjasama dengan pihak Departemen Agama kota Kendal untuk mau memberikan bantuan penyuluhan di bidang agama Islam kepada penerima manfaat yang ada. Lembaga Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I merupakan tempat yang menampung eks penderita psikotik yang mendapat rujukan dari rumah sakit jiwa atau tempat rehabilitasi yang lainnya. Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera adalah unit pelaksana dibawah Komando Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu yang merupakan pelaksana teknis dari Dinas Sosial Povinsi Jawa Tengah. Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I ini menangani pasien rujukan dari rumah sakit jiwa yang berada di daerah Provinsi Jawa Tengah yang selanjutnya di rehabilitasi dan diberikan penanganan untuk dapat

memulihkan ingatan mereka secara berangsur-angsur agar menjadi lebih baik dan sehat kembali.

Peneliti memfokuskan pada bahasan pelaksanaan bimbingan agama Islam dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dipakai oleh pembimbing agama hal ini menunjukkan hasil yang lebih baik karena para penguni unit rehabilitasi sosial atau yang biasa disebut penerima manfaat, dari jumlah mereka 50 orang sekitar 35 orang dapat mengikuti dengan baik bimbingan agama Islam dan sisanya masih terkendala berbagai masalah seperti pikiran belum stabil atau menderita kumat kembali, mereka merasakan perubahan keadaan jiwa yang tenang setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam dan mereka lebih senang berada di Unit Rehabilitasi Sosial terus karena sudah tidak mengingat masa lalunya yang dianggap sebagai orang yang tidak berguna dan menjadi bahan ejekan di masyarakat. Selain itu bimbingan agama Islam mengajarkan mereka untuk selalu hidup dengan jalan yang benar dan taat kepada Allah SWT agar tujuan hidup yang bahagia di dunia dan di akhirat

dapat tercapai (wawancara dengan pembimbing agama pak Hatta, 17 Juni 2016).

Potensi agama yang dimiliki oleh seseorang perlu dikembangkan dan dibina melalui bimbingan agama Islam, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan dapat bermanfaat bagi kehidupannya. Model bimbingan agama Islam yang diberikan kepada penerima manfaat yaitu lebih cenderung kepada pemberian motivasi karena perlakuan kepada penerima manfaat harus secara khusus dan berbeda tidak seperti orang yang normal, mereka akan senang dan mengikuti jika sebelumnya telah diberikan imbalan ataupun hadiah yang mereka inginkan. Hubungan bimbingan agama Islam dengan dakwah dan bimbingan penyuluhan Islam saling terkait karena dalam bimbingan agama ada unsur unsur dakwah dimana ada da'i, mad'u, materi dan perantara yang digunakan dalam proses bimbingan agama sedangkan hubungan dengan bimbingan penyuluhan Islam sudah jelas ada kegiatan bimbingan berupa agama Islam kepada penerima manfaat. Peneliti memilih objek penelitian di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera dengan pertimbangan bahwa Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera adalah Unit Rehabilitasi Sosial yang

selalu aktif memberikan bimbingan keagamaan seminggu sekali secara rutin dan diikuti oleh semua penerima manfaat selain itu Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera juga berperan aktif membantu masalah sosial terutama mengenai penyandang cacat eks psikotik yang memiliki keluarga yang kurang mampu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat skripsi berjudul *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Bagi Eks Penderita Psikotik di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I.*

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam bagi eks Psikotik di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I?
2. Apa sajakah yang menjadi Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam bagi eks Psikotik di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:
  - a. Untuk mendeskripsikan Bagaimanakah Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam bagi eks Psikotik di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I.
  - b. Untuk mendeskripsikan apa sajakah yang menjadi faktor penghambat dan pendukung Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam bagi eks Psikotik.
2. Adapun hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam Ilmu Dakwah khususnya bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran cara alternatif dalam usaha meningkatkan kualitas metode Bimbingan Agama Islam bagi eks psikotik di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sebagai Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Penelitian yang ditulis oleh Tira Indriyani pada tahun 2014 dengan judul skripsi “*Bimbingan Agama Islam dalam mengatasi Stres pada Penyandang Cacat Mental eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III*” dalam pembahasannya penulis memfokuskan pada Bimbingan Agama Islam dalam menghadapi Stres pada Penyandang Cacat Mental eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui proses pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam mengatasi stres yang dirasakan oleh penerima manfaat karena mereka yang dahulunya menderita penyakit mental dan perlu direhabilitasi serta mengetahui hambatan yang ditemui saat terlaksananya bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III.

Penelitian yang ditulis oleh Murti Sari Puji Rahayu pada tahun 2014 dengan judul skripsi “*Bimbingan Mental*

*bagi eks Penderita Psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta*” dalam pembahasannya penulis memfokuskan kepada bimbingan mental bagi eks psikotik. Hasil dari penelitian ini adalah secara khusus membahas mengenai kondisi mentalitas mereka sebagai makhluk sosial, serta sebuah upaya untuk mencari sekaligus memberikan rekomendasi cara membina mental eks psikotik agar mereka hidup secara normal dalam kesehariannya dan mampu memanfaatkan potensi yang mereka miliki.

Penelitian yang ditulis oleh Farukhin pada tahun 2009 dengan judul skripsi “*Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan pada Anak Penyandang Tuna Netra di Panti Netra Distrarastra Pemaalang (Analisis Bimbingan Konseling Islam)*” dalam pembahasannya penulis bertujuan untuk menumbuhkan pribadi anak tuna netra, melalui penghayatan nilai-nilai ketakwaan dan keimanan, dengan pemberian bimbingan keagamaan pada anak tuna netra, maka anak tuna netra mampu bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama. Pada penelitian ini lebih menekankan perubahan tingkahlaku pada anak tuna netra. Hasil dari penelitian ini pelaksanaan bimbingan keagamaan

yang meliputi: bimbingan fisik, bimbingan mental spritual dan sosial, bimbingan kecerdasan dan keterampilan ini dapat menumbuhkembangkan rasa percaya diri, frustrasi, kecemasan dan anak tuna netra mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik di lingkungannya.

Penelitian yang ditulis oleh Setiyo Utomo pada tahun 2008, dengan judul "*Bimbingan Agama Islam terhadap Perilaku Menyimpang Anak Jalanan*". Pada penelitian ini membahas proses bimbingan agama yang dilaksanakan terhadap anak jalanan. Penelitian ini terpusat pada permasalahan analisis terhadap proses bimbingan agama Islam yang dilaksanakan oleh rumah singgah anak jalanan. Objek tempat penelitian ini adalah bimbingan agama Islam bagi anak jalanan di Rumah Singgah Tunas Harapan Pedurungan Semarang. Hasil dari penelitian ini, melalui bimbingan agama Islam, anak jalanan tidak hanya mendapatkan mental dan fisik yang sehat semata, namun juga memperoleh wacana tentang kerja berdasarkan skill serta interaksi dengan lingkungan masyarakat dan khususnya melakukan perintah Tuhan yang lebih baik dari sebelumnya.

Penelitian yang ditulis oleh Sumadji pada tahun 2013, dengan judul “*Bimbingan Keagamaan dalam Coping Stres Narapidana Kelas I Kedung Pane*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam coping stres narapidana di lembaga pemasyarakatan Kelas I Kedung Pane Semarang cukup berhasil. Hal ini terlihat dengan semakin kondusifnya kondisi dan situasi dalam lembaga pemasyarakatan serta semakin ramahnya narapidana dengan petugas dan orang lain yang masuk ke lingkungan lembaga pemasyarakatan Kedung Pane Semarang

Dari hasil tinjauan pustaka di atas ada sebagian hal yang sama, namun ada juga perbedaannya dengan penelitian yang disusun oleh peneliti. Penelitian ini memfokuskan pada bahasan tentang pelaksanaan Bimbingan Agama Islam bagi eks psikotik dan sekaligus menguatkan temuan penelitian Tira Indriyani bahwa bimbingan agama sangat diperlukan bagi penderita eks psikotik untuk menunjang kesembuhan mereka dan agar dapat segera kembali ke keluarganya dan ada hal yang berbeda dari penelitian milik Tira Indriyani yaitu berbeda

dalam hal objek penelitian dan metode bimbingan yang dipakai oleh pembimbing agama. Selain itu peneliti membahas tentang proses bimbingan keagamaan, metode atau model yang diterapkan pada penderita eks psikotik haruslah berbeda karena eks psikotik memiliki beberapa kekurangan dan ketidakmampuan dalam memahami maupun melakukan hal-hal yang pada umumnya dilakukan oleh orang yang normal. Selain itu pemaparan mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap eks psikotik di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian dan pendekatan**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, disebut penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada hubungan penyimpulan deduktif dan induktif, serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 1998: 5). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang

bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya tentang perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013: 6). Deskriptif sendiri merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu (Azwar, 1998: 7).

## **2. Sumber dan jenis data**

### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer, atau data dari tangan pertama yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2013: 91). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pembimbing agama dan

penerima manfaat yang melakukan pelaksanaan bimbingan agama Islam di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan, sedangkan data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pembimbing agama Islam dan sebagian penerima manfaat di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya terwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 2013: 91). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder berupa laporan-laporan, foto-foto, buku-buku, profil atau literatur lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Dalam hal ini data sekunder diperoleh melalui Pekerja sosial, bagian Tata usaha dan Kepala Unit Rehsos, buku-

buku di perpustakaan serta dokumen dan catatan dari Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I.

### **3. Teknik pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin dapat diulang. Oleh sebab itu observasi hendaknya dilakukan oleh orang yang tepat (Sukandarrumidi, 2012: 69). Pengamatan atau observasi sebagai alat pengumpul data adalah suatu kegiatan mengadakan pengamatan secara teliti dan seksama serta mencatat fenomena-fenomena yang dilihat dalam hubungan sebab akibat (Herdiansyah, 2013: 16-17).

Metode observasi yang dilakukan penulis adalah metode observasi partisipasif pasif, yaitu peneliti melihat secara langsung kegiatan-kegiatan yang di lakukan oleh pembimbing agama dalam melaksanakan bimbingan agama Islam kepada para

penerima manfaat akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

b. Wawancara

Interview dikenal pula dengan istilah wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya (Sukandarrumidi, 2012: 88). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau *interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Nasution, 1993: 135).

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada pembimbing agama Islam dan penerima manfaat yang sudah dikategorikan yang bisa diajak untuk berkomunikasi secara normal dengan kriteria: laki-laki atau perempuan yang bisa berinteraksi layaknya orang normal, beragama Islam, sehat

secara jasmani, dan sudah mengikuti tahapan-tahapan program rehabilitasi dengan hasil yang baik dan dikategorikan dalam kondisi tenang. Selain itu malakukan wawancara kepada petugas yang berada di Balai untuk memperoleh data secara langsung dan akurat. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin, sehingga dapat diperoleh data dengan sebenar-benarnya dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disusun.

c. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsasi (Gunawan, 2013: 176). Teknik dokumentasi ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data-data mengenai profil, keadaan penerima manfaat, informasi pelaksanaan bimbingan agama Islam dan kebijakan yang ada di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I.

#### 4. Metode Analisis data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan wujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data dalam wujud kata-kata mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara observasi, wawancara, intisari dokumen, atau pita rekaman dan biasanya diproses sebelum siap digunakan melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih-tulis, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis (Silalahi, 2009: 339).

Menurut Miles dan Huberman dalam Silalahi (2009), kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang

muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data yaitu sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kegiatan analisis yang ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi (Silalahi, 2009: 339-341).

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode Analisis kualitatif, tahap pertama peneliti melakukan pengumpulan data sekaligus mereduksi data atau memilih data yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu data tentang bimbingan agama Islam bagi eks psikotik yang telah dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dan selanjutnya langkah yang kedua dengan cara menyajikan data sebagai proses untuk menuju kesimpulan tentang hasil penelitian yaitu data mengenai gambaran umum Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I, data

pelaksanaan bimbingan agama Islam dan data faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan bimbingan agama Islam di maknai dengan uraian deskripsi kata-kata dan yang langkah yang terakhir adalah dengan cara menarik kesimpulan atau memverifikasi data-data dengan cara melihat kembali pada reduksi data maupun penyajian datanya sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

## 5. Uji keabsahan data

Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta aktual di lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung . keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data. Penulis menggunakan metode *triangulasi*, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong, 2004: 330). *Triangulasi* yang

digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu menggalikan kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Untuk mencapai derajat kepercayaan dalam triangulasi sumber maka diperlukan langkah sebagai berikut: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan (Moleong, 1993: 178).

## **F. Sitematika Penulisan**

Untuk memaparkan pembahasan yang akan disajikan dalam skripsi ini maka di susunlah sistematika penulisan dengan perincian sebagai berikut:

- BAB I**           Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II**           Kerangka Teoritik, membahas mengenai tinjauan umum tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam meliputi: pengertian bimbingan agama Islam, tujuan bimbingan agama Islam, fungsi bimbingan agama Islam, dasar bimbingan agama Islam, metode bimbingan agama Islam, definisi eks psikotik, faktor penyebab psikotik dan urgensi bimbingan agama Islam bagi eks psikotik.
- BAB III**           Gambaran umum objek penelitian, objek penelitian adalah di Unit Rehabilitasi Sosial

Bina Sejahtera Kendal I yang memaparkan tentang profil dan kondisi eks psikotik serta pelaksanaan bimbingan agama Islam dan faktor penghambat dan pendukung bimbingan agama Islam bagi eks psikotik.

**BAB IV** Analisis, memuat analisis pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi eks psikotik di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I dan faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi eks psikotik di Unit Rehabilitasi Sosial Bina Sejahtera Kendal I.

**BAB V** Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.